

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DALAM PENGHITUNGAN PROFITABILITAS PRODUK

Yoanes Dicky

(Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha)

Riki Martusa

(Dosen pengajar Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha)

Abstract

PT "X" is one of the companies working in the field of footwear products in the form in which women work shoes and slippers women marketed in the domestic market. PT "X" has not made an accurate calculation of production costs due to the method of calculating the current cost of production is traditional to perform equalization of resources regardless of the cost of the percentage of resource usage for each product. Application of the method of Activity Based Costing (ABC) System in calculating the production cost of a product can improve the system of calculating production costs that are currently carried out by PT "X". The results of calculating the cost of production using the method of Activity Based Costing (ABC) System can be used in calculating the profitability of a product that can be used by PT "X" to set the appropriate selling price by taking into account production costs and profitability of its products, so that the PT "X" can compete in this tight business world.

Keywords: Activity Based Costing (ABC) System and Product Profitability.

Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Menurut Farahmita (2008) tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Ketiga hal tersebut dapat menjadi pedoman menuju arah strategis semua organisasi bisnis. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi, perusahaan dituntut untuk lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat ditentukan oleh berbagai strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global ini adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk atau jasa dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan pelanggan. Perusahaan dapat mengelola usahanya dengan efektif dan efisien dengan adanya suatu sistem informasi yang sistematis yang dapat berguna untuk menghadapi persaingan global yang sangat pesat dan kompleks.

Persaingan global yang terjadi tersebut pun membuat perusahaan dituntut untuk memproduksi lebih banyak jenis barang dan jasa. Kegiatan produksi barang dan jasa yang berbeda akan mengakibatkan permintaannya juga bervariasi atas sumber daya yang diperlukan untuk memproduksinya.

Bervariasinya sumber daya yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk, maka perusahaan pun harus dapat menggunakan sumber daya tersebut dengan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perhitungan biaya produksi

yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk pun haruslah akurat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar global ini. Manajemen sering kali mengabaikan perhitungan biaya produksi secara akurat yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan membutuhkan suatu informasi mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk secara akurat.

Pembebanan setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu unit produk dengan suatu metoda dapat membantu manajemen memperoleh informasi mengenai biaya produksi satu unit produk dengan lebih akurat. Metoda ini didalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metoda *Activity Based Costing (ABC) System*.

Metoda *Activity Based Costing (ABC) System* menghitung setiap biaya pada masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas. Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mengadopsi metoda ini dalam penghitungan biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap produk. Umumnya metoda yang digunakan oleh perusahaan yang berada di Indonesia adalah pemerataan biaya secara umum untuk masing-masing produk. Padahal masing-masing produk tersebut kenyataannya tidak menggunakan sumber daya dalam jumlah yang sama. Pemerataan biaya dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan biaya produk. Perusahaan yang produknya mengalami kekurangan biaya bisa jadi melakukan penjualan yang sebenarnya menghasilkan kerugian, meskipun perusahaan tersebut menganggap penjualan produknya tersebut menghasilkan keuntungan. Jadi penjualan yang dilakukan menghasilkan lebih sedikit pendapatan dibanding biaya sumber daya yang digunakan. Sementara perusahaan yang produknya mengalami kelebihan biaya bisa jadi menetapkan harga yang terlalu tinggi, sehingga produknya kehilangan daya saing dibanding produk sejenis yang diproduksi perusahaan lain.

Pentingnya suatu perusahaan untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk sebuah produk yang dihasilkan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *Activity Based Costing (ABC) System* dalam Penghitungan Profitabilitas Produk (Studi kasus pada PT "X" yang bergerak dibidang alas kaki di Bandung).

Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian pada latar belakang, maka masalah penelitian akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metoda penghitungan biaya produksi pada PT "X" saat ini?
2. Bagaimana metoda penghitungan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat diterapkan di PT "X"?
3. Bagaimana perbedaan profitabilitas produk antara perhitungan biaya saat ini pada PT "X" dengan penghitungan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*?

Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

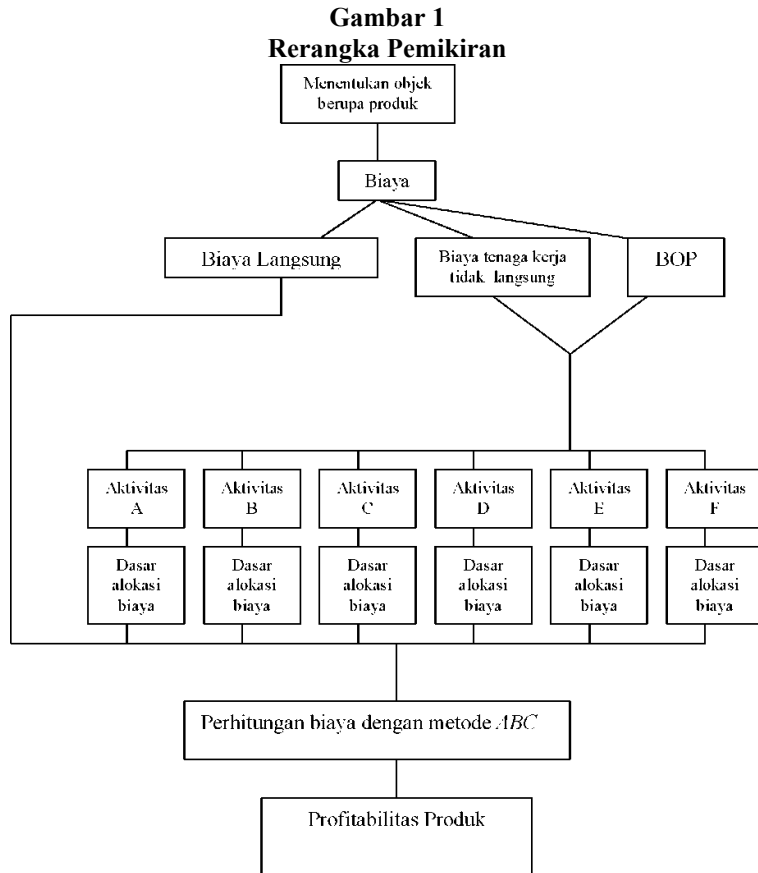
1. Untuk mengetahui metoda penghitungan biaya produksi di PT "X" saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil metoda *Activity Based Costing (ABC) System* yang diterapkan di PT "X".
3. Untuk mengetahui perbedaan profitabilitas produk antara penghitungan biaya saat ini pada PT "X" dengan penghitungan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*.

Kontribusi Penelitian

Penelitian yang dilakukan memberi kontribusi antara lain:

1. Menambah pengetahuan mengenai konsep penghitungan biaya produksi.
2. Menambah pengalaman dalam menghitung biaya produksi di suatu perusahaan secara nyata di lingkungan kerja.
3. Membantu pihak manajemen PT "X" dalam menghitung biaya produksi secara akurat.
4. Membantu perusahaan untuk mengetahui biaya produksi yang sebenarnya dikeluarkan untuk sebuah produk.
5. Membantu pihak manajemen untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai profitabilitas produk.

Rerangka Teoritis



Pengertian *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Desy (2000) *Activity Based Costing (ABC)* adalah sistem penghitungan biaya dengan menekankan pada aktivitas sebagai objek biaya dasar. Menurut Hilton *et al.* (2003) mendefinisikan *Activity Based Costing (ABC)* adalah sistem penghitungan biaya yang berusaha memperbaiki sistem perhitungan tradisional dengan menekankan pada aktivitas sebagai objek biaya dasar. Aktivitas bisa berupa kejadian, tugas, atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus, seperti contoh, perancangan produk, penyetelan mesin, pengoperasian mesin, dan pendistribusian produk. Biaya-biaya yang tidak bisa dibebankan langsung ke dalam produk dibebankan pada aktivitas-aktivitas dan biaya-biaya pada masing-masing aktivitas tersebut dibebankan pada produk berdasarkan proporsi konsumsi produk tersebut pada masing-masing aktivitas.

Menurut Hansen dan Mowen (2003) aktivitas mewakili kegiatan yang dilakukan oleh peralatan atau manusia. Aktivitas dapat didefinisikan menjadi tiga perspektif:

1. *A physical perspective*

A physical perspective adalah tindakan-tindakan secara fisik yang nampak pada kelompok-kelompok yang homogen seperti misalnya perakitan. Aktivitas perakitan akan menjadi operasi perakitan jika secara fisik menghasilkan suatu produk perakitan.

2. *Logical perspective*

Logical perspective seperti perspektif mutu dimana semua tugas terkait yang dipandang sebagai definisi dari aktivitas dengan tidak menghiraukan lokasi secara fisik di mana aktivitas itu dilaksanakan.

3. *A Cost perspective*

A Cost perspective seperti penyimpanan persediaan yang dapat dipandang dari perspektif *cost driver*. Biaya penyimpanan dapat dipengaruhi oleh tempat, waktu dan nilai dari masing-masing aktivitas yang dapat dipandang secara terpisah.

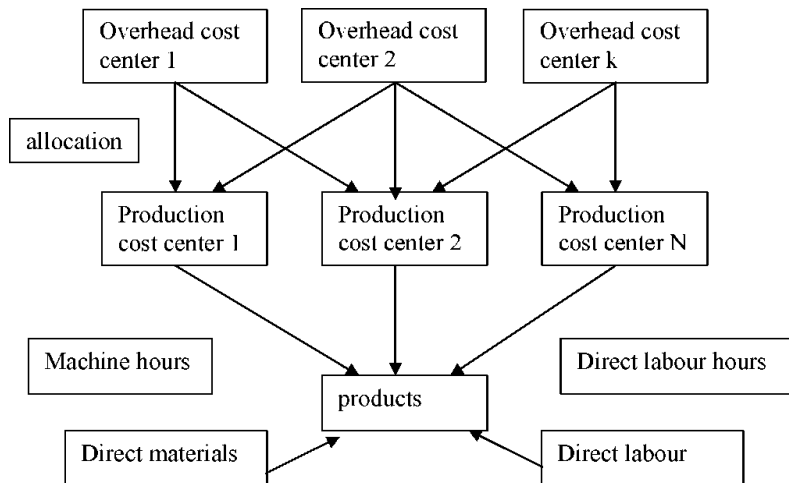
Menurut Desy (2000) terdapat beberapa indikasi atau tanda-tanda yang membuat *Activity Based Costing (ABC) System* sebaiknya diterapkan di suatu perusahaan, sebagai berikut:

1. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja.
2. Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas).
3. Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.
4. Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi.
5. Staf bagian operasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa.

Perbedaan Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Kaplan dan Cooper (1998) *Activity Based Costing (ABC) System* adalah perluasan dari prosedur pembebanan dua tahap dalam sistem biaya tradisional. Dalam sistem biaya tradisional setiap beban diklasifikasikan ke dalam *overhead cost centre* yang selanjutnya dibebankan pada masing-masing *production cost centre* dengan menggunakan dasar alokasi tunggal untuk menghasilkan perhitungan biaya untuk satu buah produk atau jasa. Seperti terlihat dalam gambar 2 prosedur pembebanan dua tahap terlihat sederhana untuk mengalokasikan biaya overhead untuk produksi, tetapi faktanya prosedur pembebanan dua tahap tidak akurat karena hanya menggunakan pusat biaya tunggal untuk seluruh *plant* dan hanya menggunakan dasar alokasi tunggal seperti tenaga kerja langsung. Gambar 2 menunjukkan struktur *Activity Based Costing (ABC) System* untuk operasi pabrik. Pada pandangan pertama *Activity Based Costing (ABC) System* terlihat sama dengan prosedur pembebanan dua tahap, tetapi *underlying* struktur dan konsepnya cukup berbeda. *Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan masing-masing dasar alokasi biaya untuk setiap biaya sumber daya dan untuk setiap aktivitas, sehingga biaya aktual untuk unit yang diproduksi dapat lebih akurat.

Gambar 2
Prosedur Pembebanan Dua Tahap



Sumber: Kaplan dan Cooper (1998)

Cost Driver

Menurut Hilton *et al.* (2003) *cost driver* adalah karakteristik dari aktivitas atau peristiwa yang membuat biaya tersebut timbul. Penentuan *cost driver* harus memperhatikan dua hal berikut ini:

1. Penentuan *cost driver* menentukan jumlah kelompok biaya berdasarkan aktivitas pada *Activity Based Costing (ABC) System*.
2. Ketersediaan data yang bisa diandalkan dan pengukurannya.

Menurut Mulyadi (2002) *cost driver* dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Resource Driver

Setiap sistem akuntansi dibuat dengan berbagai macam *accounts* untuk mengklasifikasikan informasi dengan berbagai macam alasan. Salah satu contohnya adalah perbedaan tipe dari *payroll accounts* (akun pembayaran gaji) didalam sistem akuntansi. *Resource driver* dapat didefinisikan sebagai hubungan antara *cost elemen* dan aktivitas, atau berapa banyak aktivitas mengkonsumsi *cost elemen*. Maksudnya adalah seberapa banyak jumlah dari *cost elemen* yang digunakan untuk masing-masing aktivitas dalam melakukan prosesnya.

2. Activity Driver

Activity Driver dapat didefinisikan sebagai hubungan dari seberapa banyak suatu produk mengkonsumsi masing-masing aktivitas. Hubungan ini sangat penting untuk manajemen biaya dengan tujuan untuk mengerti dan mengelola *cost driver* untuk membuat biaya pada masing-masing aktivitas menjadi rendah.

Cost driver untuk setiap aktivitas harus ditentukan secara tepat agar didapat perhitungan biaya yang lebih akurat. Menurut Hilton *et al.* (2003) mendefinisikan empat point yang membuat *cost driver* layak dipilih dengan tepat:

1. Mempunyai hubungan sebab akibat dengan aktivitas dan biayanya.
2. Dapat diukur.

3. Memprediksikan atau menjelaskan penggunaan sumber daya oleh aktivitas dengan alasan yang akurat.
4. Dapat menjadi dasar didalam praktik kapasitas sumber daya untuk mendukung aktivitas.

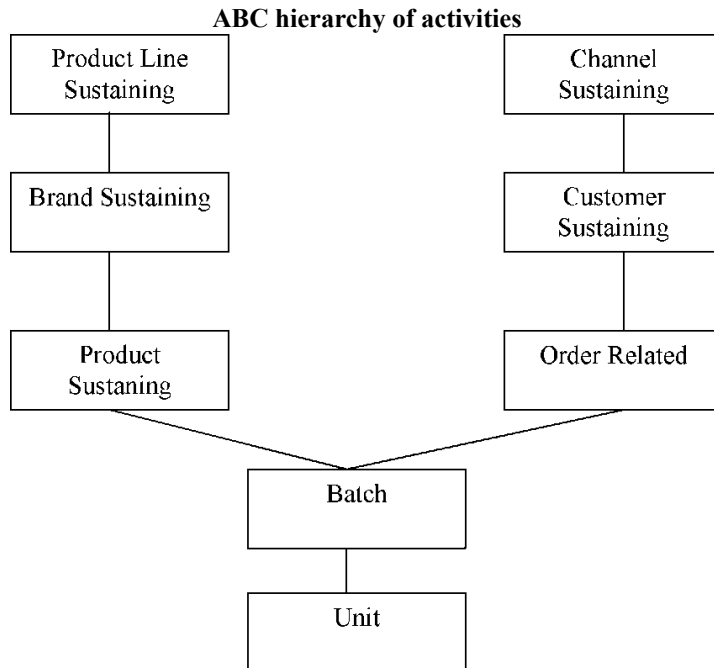
Hierarki Biaya (*Cost Hierarchy*)

Menurut Desy (2000) hierarki biaya (*cost hierarchy*) mengelompokkan biaya berdasarkan kelompok-kelompok biaya berdasarkan beberapa faktor seperti jenis pemicu biaya atau dasar alokasi biaya (*cost driver*), atau perbedaan tingkat kesulitan, dalam menentukan hubungan sebab akibat. *Activity Based Costing (ABC) system* biasanya menggunakan hierarki biaya dengan empat tingkatan untuk mengidentifikasi dasar alokasi biaya yang sedapat mungkin merupakan pemicu biaya pada kelompok biaya berdasarkan aktivitas. Menurut Desy (2000) keempat tingkatan pada hierarki biaya tersebut adalah:

1. Biaya pada tingkat unit produksi
Biaya pada tingkat unit produksi adalah biaya aktivitas yang dikerjakan untuk setiap unit produksi barang dan jasa. Biaya operasi manufaktur (seperti biaya listrik, depresiasi mesin, dan biaya reparasi) yang terkait dengan aktivitas pengoperasian merupakan biaya pada tingkat unit produksi. Biaya-biaya tersebut berada pada tingkatan ini karena biasanya biaya aktivitas ini meningkat seiring dengan penambahan unit yang diproduksi atau penambahan jam pemakaian mesin.
2. Biaya pada tingkat kelompok produksi
Biaya pada tingkat kelompok produksi adalah biaya aktivitas yang lebih berkaitan dengan kelompok unit yang diproduksi, bukan dengan setiap unit individual. Pada perusahaan yang membeli banyak bahan baku langsung, biaya pembelian bisa jadi berjumlah signifikan. Biaya pembelian mencakup biaya pemesanan, penerimaan bahan baku, dan pembayaran ke pemasok. Biaya-biaya ini merupakan jenis biaya pada tingkat kelompok produksi karena lebih terkait dengan jumlah pemesanan dan bukan pada kuantitas atau nilai bahan baku yang dibeli.
3. Biaya pendukung yang berkaitan dengan barang dan jasa
Biaya pendukung yang berkaitan dengan barang dan jasa merupakan biaya aktivitas yang dilakukan untuk mendukung setiap barang dan jasa yang diproduksi.
4. Biaya pendukung fasilitas
Biaya pendukung fasilitas adalah biaya aktivitas yang tidak dapat ditelusuri ke barang dan jasa namun mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan. Biasanya sulit untuk menemukan hubungan sebab akibat antara jenis biaya ini dengan dasar alokasi biaya. Ketiadaan hubungan ini menyebabkan beberapa perusahaan tidak mengalokasikan jenis biaya ini ke barang dan jasa melainkan langsung mengurunginya dari pendapatan operasi. Pengalokasian semua biaya ke barang dan jasa menjadi penting bila manajemen ingin menetapkan harga jual berdasarkan total biaya yang terjadi.

Hierarki Aktivitas (*Hierarchy of Activities*)

Activity Based Costing (ABC) System membagi aktivitas berdasarkan hierarkinya. Setiap biaya sumber daya harus dibebankan ke masing-masing aktivitas yang ada didalam perusahaan. Salah satu atribut yang terpenting adalah mengklasifikasikan aktivitas manufakturing kepada dimensi hierarki biaya: *unit, batch, product, customer, and facility sustaining* (lihat gambar 3).



Sumber: (Kaplan dan Cooper, 1998)

Menurut Hilton *et al.* (2003) pengertian *unit level activities* adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk atau jasa. Jumlah dari *unit level activities* berjumlah proporsional dengan volume produksi dan volume penjualan. Di dalam *unit level activities* terdapat biaya-biaya yang melekat langsung pada unit produk atau dan dapat langsung ditelusuri pada unit produk atau jasa.

Menurut Hilton *et al.* (2003) pengertian *batch level activities* adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap *batch* atau penyetelan. *Batch level activities* ini contohnya menyetel mesin untuk produksi baru, pembelian bahan baku, dan memproses *order customer*. Didalam *batch level activities* terdapat biaya-biaya yang tidak secara langsung melekat pada unit produk atau jasa atau tidak dapat langsung ditelusuri pada unit produk atau jasa.

Menurut Hilton *et al.* (2003) *product-level resources and activity* diperoleh dan dilaksanakan untuk memproduksi dan menjual barang atau jasa secara spesifik. *Product-level resources and activities* dapat langsung ditelusuri kepada produk atau jasa secara spesifik tetapi tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan *batch* atau pada produksi unit barang atau jasa secara individual.

Menurut Hilton *et al.* (2003) *customer-level resources and activity* dapat diperoleh dan dilaksanakan untuk melayani pelanggan. Aktivitas pelanggan ini meliputi konsultasi dengan konsumen dan membuat pengaturan distribusi khusus untuk pelanggan tertentu.

Menurut Hilton *et al.* (2003) *facility-level resources and activity* dapat diperoleh dan dilakukan untuk menyediakan kapasitas secara umum untuk memproduksi barang atau jasa. *Facility-level resources and activity* secara langsung dihubungkan dengan skala,

lingkup dan lokasi operasi produksi tetapi tidak secara langsung dihubungkan dengan konsumen, produk, *batch*, atau produksi unit barang atau jasa secara individual.

Langkah-Langkah Penghitungan Biaya Dengan Menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Desy (2000) langkah-langkah penghitungan biaya dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* adalah:

1. Identifikasikan produk yang menjadi objek biaya.
Tujuannya adalah menghitung total biaya dan biaya manufaktur dan biaya distribusi per unit produk.
2. Hitung biaya langsung dari produk.
Biaya langsung contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Pilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk. Penentuan dasar alokasi biaya menentukan jumlah kelompok berdasarkan aktivitas pada sistem ABC, karena banyak aktivitas yang mempunyai pemicu biaya yang sama.
4. Identifikasikan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya.
Pada tahap ini, biaya tidak langsung dialokasikan sebisa mungkin berdasarkan hubungan sebab akibat antara dasar alokasi biaya dan biaya aktivitas.
5. Hitung tarif per unit dasar alokasi biaya guna mengalokasikan biaya tak langsung ke produk. Tarif per unit dasar alokasi biaya dihitung dengan membagi total biaya pada masing-masing aktivitas dengan kuantitas dasar alokasi biaya.
6. Hitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk.
Untuk menghitung total biaya tidak langsung pada setiap produk, maka total kuantitas dari dasar alokasi biaya yang digunakan setiap aktivitas oleh tiap produk dikalikan dengan tarif alokasi biaya yang telah dihitung.
7. Hitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya.
Semua biaya langsung dan biaya tidak langsung dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya produk.

Kelemahan Sistem ABC

1. Biaya yang dikeluarkan untuk menghitung biaya dengan *Activity Based Costing (ABC) System* lebih mahal dibandingkan biaya untuk menghitung biaya secara tradisional.
2. Belum banyak orang yang mampu untuk mendesain *Activity Based Costing (ABC) System* (terutama di Indonesia) baik internal maupun eksternal perusahaan.
3. Sulit untuk menemukan orang yang dapat memelihara *Activity Based Costing (ABC) System* di sebuah perusahaan. Sulit untuk mendesain *Activity Based Costing (ABC) System* yang optimal (seimbang antara *cost of errors made from inaccurate with the cost measurement*).
4. Semakin rinci *Activity Based Costing (ABC) System* dan semakin banyak kelompok biaya yang dibentuk, maka semakin banyak alokasi yang dibutuhkan untuk menghitung biaya aktivitas untuk setiap kelompok biaya. Ini dapat menyebabkan kesalahan identifikasi biaya untuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas yang berbeda.

Profitabilitas Produk

Menurut Nurhayati (2003) setiap perusahaan melakukan proses produksinya untuk memperoleh laba. Laba yang diharapkan perusahaan tersebut umumnya diperoleh dari selisih dari harga jual dengan biaya produksi. Analisis biaya produksi untuk suatu produk atau jasa dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat membantu pihak manajemen untuk mengetahui biaya-biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk

memproduksi sebuah produk sehingga perusahaan dapat mengetahui produk-produk yang mana saja yang menghasilkan profitabilitas baik yang tertinggi maupun yang terendah ataupun produk-produk yang sebenarnya menghasilkan kerugian karena harga jual produk tersebut lebih rendah dari biaya produksinya.

Menurut Hilton *et al.* (2003) profitabilitas sangat berkaitan dengan profit atau laba dan merupakan ukuran bagi perusahaan apakah telah menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan konsumennya melalui produk atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan tersebut dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pengertian produk (www.investorwords.com) adalah hasil dari proses *manufacturing* yang akan ditawarkan dipasar untuk memuaskan kebutuhan pelanggan.

Dari pengertian profitabilitas dan pengertian produk, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian profitabilitas produk adalah laba yang diperoleh dari hasil penjualan produk barang atau jasa kepada konsumen yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan yang didapat dari selisih harga jual dengan biaya produksi produk barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Bila perusahaan menerapkan sistem penghitungan biaya menggunakan metoda tradisional dengan perataan biaya atau dengan satu dasar alokasi biaya saja, perusahaan dapat mengalami ketidakakuratan penghitungan biaya produksi yang dapat menyebabkan adanya kekurangan biaya pada produk yang berarti sebuah produk yang sebenarnya membutuhkan biaya sumber daya yang banyak tetapi justru perusahaan menetapkan biaya per unitnya lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya produk dapat kelebihan biaya yang berarti sebuah produk yang sebenarnya mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru perusahaan salah menetapkan biaya produksi per unit dengan menetapkan biaya produksi per unit yang lebih tinggi dari yang seharusnya. *Activity Based Costing (ABC) System* dapat memberikan informasi yang cukup akurat mengenai biaya produksi suatu produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga pihak manajemen dapat mengetahui produk-produk mana saja yang sebenarnya menghasilkan keuntungan dan produk mana saja yang mungkin dapat menghasilkan kerugian bagi perusahaan dengan cara mengurangi harga penjualan produk dengan biaya produk tersebut.

Setelah mendapat informasi mengenai profitabilitas produk dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan, pihak manajemen dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan strategis untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Misalnya dengan cara menurunkan harga jual untuk produk yang menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga produk tersebut mempunyai daya saing yang kuat di pasar dan menaikkan harga jual untuk produk yang menghasilkan sedikit keuntungan atau menghentikan produk yang ternyata menghasilkan kerugian bila terus menerus diproduksi oleh perusahaan.

Objek dan Metoda Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah PT "X" yang bergerak di bidang industri alas kaki. Biaya-biaya produksi untuk menghasilkan satu buah produk mencakup biaya langsung (*direct cost*) maupun biaya tidak langsung (*indirect cost*). Penelitian ini hanya terbatas pada masalah biaya produksi yang sebenar-benarnya melekat pada satu buah produk yang dihasilkan, sehingga dapat diketahui selisih yang terjadi antara hasil perhitungan biaya produksi yang sekarang digunakan oleh PT "X" dibandingkan dengan metoda *Activity Based Costing (ABC) System*. Apakah lebih rendah atau lebih tinggi dari biaya produksi yang ditetapkan saat ini untuk satu buah produk? Dari perhitungan tersebut diharapkan biaya produksi dapat dikendalikan sehingga efektivitas dalam perusahaan dapat dikembangkan.

Metoda Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metoda deskriptif analisis, yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang terdapat dalam subjek penelitian pada waktu sekarang dengan jalan mencoba menguraikan, menganalisa, dan mengumpulkan data yang ada sesuai dengan kemampuan penulis. Penelitian dilakukan terhadap satu perusahaan dan masalah yang diteliti bersifat khusus, penulis menggunakan metoda studi kasus yaitu dengan mengamati aspek-aspek tertentu secara spesifik untuk meperoleh data.

Penulis memperoleh sumber data dengan melakukan:

1. Studi lapangan (*Field Research*)
Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara:
 - a. Observasi langsung terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.
 - b. Wawancara langsung dengan pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam pengendalian biaya produksi didalam perusahaan.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)
Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori masalah yang diteliti. Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis membaca buku-buku, literatur-literatur dan materi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

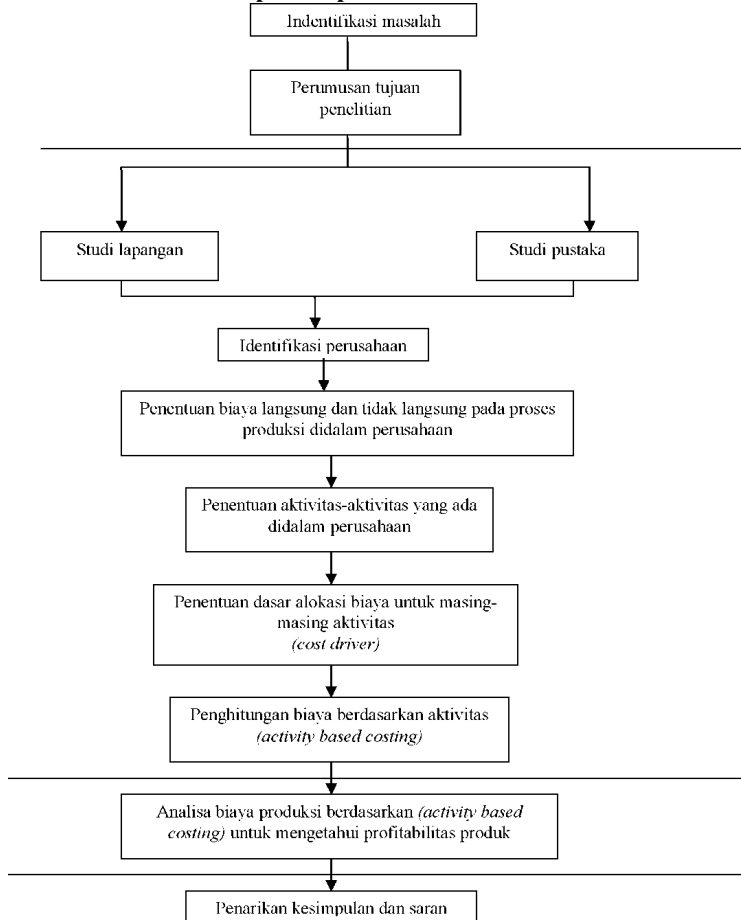
Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap utama yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap perumusan masalah dan penelitian awal.
Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menentukan topik, judul, latar belakang, serta merumuskan masalah dan tujuan dari penelitian.
2. Tahap penghitungan biaya produksi.
Langkah selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui indentifikasi perusahaan seperti biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksinya. Datanya didapatkan dengan melakukan wawancara kepada manajemen yang terkait. Pada tahap ini juga dilakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.
Setelah seluruh data mengenai biaya produksi perusahaan didapatkan, ditelusurilah biaya-biaya tersebut berdasarkan sifat-sifatnya, biaya-biaya produksi tersebut dipisahkan menurut biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk memproduksi suatu produk.
Tahap selanjutnya adalah menentukan masing-masing aktivitas yang ada didalam perusahaan yang mendukung proses produksi. Setelah itu ditentukan pula dasar alokasi biaya (*cost driver*) untuk masing-masing aktivitas tersebut.
Berdasarkan biaya-biaya produksi yang telah didapat dan aktivitas-aktivitas yang telah ditentukan, maka data mengenai biaya-biaya tersebut diolah menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System*, hasilnya akan didapatkan biaya produksi yang sebenarnya digunakan untuk memproduksi satu unit produk.
3. Tahap analisa biaya produksi.
Langkah selanjutnya adalah menganalisa biaya produksi yang telah dihitung menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*, apakah perusahaan menetapkan biaya produksi untuk produknya lebih rendah atau lebih tinggi dari biaya produksi yang seharusnya. Manajemen dapat memperoleh informasi mengenai profitabilitas produk yang dihasilkannya.
4. Tahap penarikan simpulan dan saran.

Langkah keempat dan yang terakhir adalah simpulan yang meliputi pengambilan simpulan dan saran-saran yang diberikan oleh penulis dari hasil penelitian ini.

Gambar 4
Tahap-Tahap dalam Penelitian



Penetapan Variabel

1. Variabel independen

Variabel ini disebut juga variabel bebas atau variabel tidak terikat, yaitu variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya, melainkan mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peranan *Activity Based Costing (ABC) System*.

2. Variabel dependen

Variabel ini disebut juga variabel tidak bebas atau variabel terikat, yaitu variabel yang situasi dan kondisinya dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghitungan profitabilitas produk.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penentuan *Cost Hierarchy* untuk Masing-Masing Aktivitas

Langkah awal dalam pembebanan biaya tidak langsung ke produk ini adalah menentukan *activity cost driver*-nya yang akan digunakan sebagai dasar alokasi biaya aktivitas. Sebelum menentukan *activity cost driver* terlebih dahulu membagi aktivitas berdasarkan *cost hierarchy* untuk masing-masing aktivitas. Penentuan *cost hierarchy*-nya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Penentuan *Cost Hierarchy*

No	Nama Aktivitas	<i>Cost Hierarchy</i>
1	Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong	<i>Batch Level</i>
2	Perancangan Pola dan Produk	<i>Batch Level</i>
3	Operasi Manufaktur	<i>Unit Level</i>
4	<i>Finishing</i> dan Penyimpanan Produk	<i>Unit Level</i>
5	Pengiriman Produk	<i>Batch Level</i>
6	Penyetelan Mesin dan Reparasi	<i>Batch Level</i>
7	Administrasi dan Umum	<i>Facility Sustaining</i>

Penentuan *Activity Cost Driver* untuk Masing-Masing Aktivitas

Penentuan *activity cost driver* untuk masing-masing aktivitas yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2
Penentuan *Activity Cost Driver* untuk Masing-Masing Aktivitas

No	Nama Aktivitas	<i>Activity Cost Driver</i>
1	Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong	<i>Purchase Order</i> /Bulan
2	Perancangan Pola dan Produk	Jam Tenaga Kerja Perancangan Pola
3	Operasi Manufaktur	Jam Pemakaian Mesin/Bulan
4	<i>Finishing</i> dan Penyimpanan Produk	Meter Kubik Tempat Penyimpanan
5	Pengiriman Produk	Jumlah Pengiriman/Bulan
6	Penyetelan Mesin dan Reparasi	Jam Penyetelan Mesin/Bulan
7	Administrasi dan Umum	<i>Sales Order</i> /Bulan

Tabel 3
Perhitungan Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung pada Masing-Masing Aktivitas

No	Nama Aktivitas	Total Biaya	Kuantitas Dasar Alokasi Biaya	Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung
1	Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong	Rp 2.207.301,85	4x <i>Purchase Order/Bulan</i>	Rp551.825,46/ <i>Purchase Order</i>
2	Perancangan Pola dan Produk	2.343.844,239	233,5 Jam Tenaga Kerja Perancangan Pola	Rp10.037,88/Jam Tenaga Kerja Perancangan Pola
3	Operasi Manufaktur	13.164.620,65	2.288 Jam Pemakaian Mesin/ Bulan	Rp5.753,77/Jam Pemakaian Mesin
4	<i>Finishing</i> dan Penyimpanan Produk	3.364.808,508	216 Meter Kubik Tempat Penyimpanan	Rp15.577,82/Meter Kubik Tempat Penyimpanan
5	Pengiriman Produk	2.286.942,24	4x Jumlah Pengiriman/Bulan	Rp571.735,56/Pengiriman
6	Penyetelan Mesin dan Reparasi	3.357.000	71,5 Jam Penyetelan Mesin/Bulan	Rp46.951,05/Jam Penyetelan Mesin
7	Administrasi dan Umum	2.672.404,439	2.000 <i>Sales Order/Bulan</i>	Rp1.336,20/ <i>Sales Order</i>
	Total	Rp29.396.964,29		

Pembebanan Biaya Tidak Langsung ke Produk

Produk pada PT "X" yang akan dijadikan sampel untuk pembebanan biaya tidak langsung ke produk adalah sepatu dengan model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 dan model sandal model sandal wanita tipe SI-7201 karena penulis menganggap kedua model alas kaki tersebut mewakili model alas kaki yang paling banyak diproduksi untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 dan yang paling sedikit diproduksi untuk model sandal wanita tipe SI-7201. Tahap ini adalah tahap akhir dari penghitungan biaya produksi menggunakan metoda *Activity Based Costing* (ABC). PT "X" memproduksi model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 sebanyak 400 pasang setiap bulannya dan model sandal wanita tipe SI-7201 sebanyak 100 pasang setiap bulannya. Pembebanan biaya tidak langsung disajikan didalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Pembebanan Biaya Tidak Langsung untuk Model Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029

No	Keterangan Biaya	Kuantitas dari Aktivitas yang Digunakan untuk Setiap Produk	Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung	Total	Biaya per Unit
1	Biaya Aktivitas Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong	20%	Rp551.825,46/ <i>Purchase Order</i>	Rp110.365,092	Rp 275,912
2	Biaya Aktivitas Perancangan Pola dan Produk	102 Jam	Rp10.037,88/ Jam Tenaga Kerja Perancangan Pola	1.023.863,76	2.559,66
3	Biaya Aktivitas Operasi Manufaktur	700 Jam	Rp5.753,77/ Jam Pemakaian Mesin	4.027.643,9	10.069,11
4	Biaya Aktivitas Finishing dan Penyimpanan Produk	3,6 Meter Kubik	Rp15.577,82/ Meter Kubik Tempat Penyimpanan	56.080,152	140,20
5	Biaya Aktivitas Pengiriman Produk	20%	Rp571.735,56/ Pengiriman	114.347,112	285,87

No	Keterangan Biaya	Kuantitas dari aktivitas yang digunakan untuk setiap produk	Tarif Alokasi Biaya Tidak Langsung	Total	Biaya per Unit
					6,89
					6,20
					53,84
1	Biaya Aktivitas Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong	5%	Rp551.825,46/ <i>Purchase Order</i>	Rp27.591,27	Rp 275,91
2	Biaya Aktivitas Perancangan Pola dan Produk	10,3 Jam	Rp10.037,88/ Jam Tenaga Kerja Perancangan Pola	103.390,164	1.033,90
3	Biaya Aktivitas Operasi Manufaktur	75 Jam	Rp5.753,77/ Jam Pemakaian Mesin	431.532,75	4.315,33
4	Biaya Aktivitas <i>Finishing</i> dan Penyimpanan Produk	0,9 Meter Kubik	Rp15.577,82/ Meter Kubik Tempat Penyimpanan	14.020,038	140,20
5	Biaya Aktivitas Pengiriman Produk	5%	Rp571.735,5/ Pengiriman	28.586,78	285,88
6	Biaya Aktivitas Penyetelan Mesin dan Reparasi	1 Jam	Rp46.951,05/ Jam Penyetelan Mesin	46.951,05	469,51
7	Biaya Aktivitas Administrasi dan Umum	100 <i>Sales Order</i>	Rp1.336,20/ <i>Sales Order</i>	133.620	1.336,20
Total					Rp7.856,93

Tabel 5

Pembebanan Biaya Tidak Langsung untuk Model Sandal Wanita Tipe SI-7201

Dari penghitungan diatas dapat diketahui bahwa biaya tidak langsung untuk masing-masing produk sepatu dengan model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 dan model sandal model sandal wanita tipe SI-7201 adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Biaya Tidak Langsung

No	Model	Biaya Tidak Langsung
1	Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029	Rp15.253,84
2	Sandal Wanita Tipe SI-7201	Rp 7.856,93

Biaya Produksi pada PT "X"

Tahap terakhir pada penghitungan biaya produksi pada PT "X" dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* adalah menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk masing-masing produk. Penghitungan biaya langsung dan tidak langsung untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7

Penghitungan Biaya Produksi untuk Model Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029

No	Keterangan	Total Biaya
1	Biaya Langsung	Rp39.750
2	Biaya Tidak Langsung	15.253,84
Total Biaya Produksi		Rp55.003,84

Dari penghitungan diatas dapat diketahui bahwa total biaya produksi untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 adalah Rp55.003,84. Penghitungan biaya produksi untuk model sandal wanita tipe SI-7201

Tabel 8

Penghitungan Biaya Produksi untuk Model Sandal Wanita Tipe SI-7201

No	Keterangan	Total Biaya
1	Biaya Langsung	Rp19.500
2	Biaya Tidak Langsung	7.856,93
Total Biaya Produksi		Rp27.356,93

Dari penghitungan diatas dapat diketahui bahwa total biaya produksi untuk model sandal wanita tipe SI-7201 adalah Rp27.356,93.

Penghitungan Profitabilitas Produk

PT "X" menetapkan harga jual berdasarkan harga rata-rata di pasaran. Harga jual akan mempengaruhi profitabilitas untuk masing-masing produk. Penghitungan profitabilitas untuk masing-masing produk dengan menggunakan biaya produksi dengan sistem penghitungan saat ini pada PT "X" dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Penghitungan Profitabilitas Produk untuk Model Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029

No	Keterangan		Profit Produk	Persentase
1	Harga Jual	Rp75.000	-	-
2	Biaya Produksi	Rp62.496	-	-
Total Profit Produk (Rp75.000-Rp62.496)			Rp12.504	16,627%

Tabel 10
Penghitungan Profitabilitas Produk untuk Model Sandal Wanita Tipe SI-7201.

No	Keterangan		Profit Produk	Persentase
1	Harga Jual	Rp45.000	-	-
2	Biaya Produksi	Rp38.136	-	-
Total Profit Produk (Rp45.000- Rp38.136)			Rp6.864	15,25%

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa profit produk untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 sebesar 16,627 % lebih besar dibandingkan profit produk untuk model sandal wanita tipe SI-7201 sebesar 15,25 %. *Activity Based Costing* (ABC) system biasanya dapat menyajikan penghitungan yang berbeda sama sekali dengan metoda penghitungan tradisional yang berkaitan dengan profitabilitas produk. Berikut ini disajikan tabel penghitungan profitabilitas produk dengan menggunakan penghitungan biaya berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) system.

Tabel 11
Penghitungan Profitabilitas Produk untuk Model Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029

No	Keterangan		Profit Produk	Persentase
1	Harga Jual	Rp75.000	-	-
2	Biaya Produksi	Rp55.003,84	-	-
Total Profit Produk (Rp75.000-Rp55.003,84)			Rp19.996,16	26,67%

Tabel 12
Penghitungan Profitabilitas Produk untuk Model Sandal Wanita Tipe SI-7201

No	Keterangan		Profit Produk	Persentase
1	Harga Jual	Rp45.000	-	-
2	Biaya Produksi	Rp27.356,93	-	-
Total Profit Produk (Rp45.000-Rp27.356,93)			Rp17.643,07	39,2%

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa profit produk untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 adalah sebesar 26,67% lebih kecil daripada profit produk untuk model sandal wanita tipe SI-7201 yang sebesar 39,2%. Penghitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) system* memberikan gambaran yang berbeda mengenai profitabilitas produk dibandingkan penghitungan biaya produksi dengan metoda tradisional. Berikut ini disajikan perbandingan profitabilitas produk antara penghitungan dengan menggunakan metoda tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) system*.

Tabel 13
Perbandingan Profitabilitas Produk antara Penghitungan dengan Menggunakan Metoda Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*

Sistem Penghitungan Biaya Saat ini pada PT "X"			<i>Activity Based Costing (ABC) System</i>		
No	Model	Persentase Profit Produk	No	Model	Persentase Profit Produk
1	Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029	16,627%	1	Sepatu Kantor Wanita Tipe Gsi-2029	26,67%
2	Sandal Wanita Tipe SI-7201	15,25%	2	Sandal Wanita Tipe SI-7201	39,2%

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk profitabilitas produk yang menggunakan penghitungan biaya saat ini pada PT "X" dibandingkan dengan penghitungan biaya menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*. Penghitungan biaya saat ini pada PT "X" menunjukkan profitabilitas produk untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 adalah sebesar 16,627% lebih besar 1,377% dibandingkan model sandal wanita tipe SI-7201 yang sebesar 15,25%, sedangkan dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*. Didapatkan hasil yang terbalik yaitu profitabilitas produk untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 adalah sebesar 26,67% lebih kecil sebesar 12,53% dibandingkan model sandal wanita tipe SI-7201 yang sebesar 39,2%.

Dari data-data diatas pun dapat diketahui penghitungan biaya produksi untuk kedua jenis produk yang diproduksi oleh PT "X" dengan menggunakan metoda penghitungan yang saat ini digunakan oleh PT "X" mengalami kelebihan biaya produksi yang sebenarnya dikonsumsi oleh produk tersebut. Hal ini dapat menyebabkan PT "X" tidak mampu bersaing dengan perusahaan sejenis yang dapat memberikan harga jual yang lebih rendah untuk produk sejenis tersebut.

Dari data-data diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa sebenarnya profitabilitas produk untuk model sandal wanita tipe SI-7201 lebih besar dibandingkan profitabilitas untuk model sepatu kantor wanita tipe Gsi-2029 karena sebenarnya model sandal wanita tipe SI-7201 mengkonsumsi lebih sedikit sumber daya dibandingkan model sepatu kantor wanita. Hal inilah yang menjadi kesalahan penghitungan biaya yang dilakukan oleh PT "X" saat ini dengan membagi secara merata biaya sumber daya untuk semua jenis produk yang PT "X" hasilkan tanpa memperhitungkan proporsi penggunaan sumber daya untuk masing-masing produk.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa PT "X" belum melakukan penghitungan terhadap biaya produksinya secara akurat, hal tersebut dapat dilihat dari produk PT "X" yang mengalami kelebihan biaya sehingga tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya yang dapat menetapkan harga jual yang lebih murah dibandingkan harga jual produk PT "X". PT "X" sebenarnya dapat menetapkan harga jual yang lebih rendah daripada harga jual saat ini karena dari hasil penghitungan dengan menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System*, biaya produksi untuk satu unit barang ternyata lebih rendah dengan perbedaan yang cukup signifikan dengan penghitungan biaya produksi yang dilakukan PT "X" saat ini.

Hasil penghitungan biaya produksi menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System* pada PT "X" adalah sebagai berikut:

1. Produk yang diproduksi oleh PT "X" mengalami kelebihan biaya produksi khususnya pada pembebanan biaya tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik. Hasilnya PT "X" pun menetapkan harga jual yang terlalu tinggi dipasaran sehingga tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis yang dapat menetapkan harga jual yang lebih murah untuk produk sejenis yang diproduksi oleh PT "X".
2. PT "X" mengalami salah persepsi mengenai profitabilitas produk yang dihasilkan. Kesalahan persepsi tersebut terletak pada beberapa produk yang dianggap memiliki profit yang lebih rendah dari produk lainnya sehingga produk tersebut diproduksi lebih sedikit jumlahnya daripada produk lainnya yang dianggap memiliki profit yang lebih besar. Padahal setelah dilakukan penghitungan biaya produksi menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System*, dapat dilihat bahwa sebenarnya produk yang semula dianggap memiliki profit yang lebih rendah daripada produk lainnya, sebenarnya memiliki profit yang jauh lebih tinggi daripada produk lainnya.

Saran

PT "X" memiliki beberapa kekurangan dalam penerapan penghitungan biaya produksi yang dilakukannya pada saat ini, hal tersebut dapat diketahui setelah dilakukan penghitungan biaya produksi menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System*. Penulis memberikan beberapa saran yang dapat membantu memperbaiki kinerja perusahaan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghitungan biaya produksi sebaiknya dilakukan menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System* karena hasil penghitungannya jauh lebih akurat dengan penghitungan biaya produksi yang saat ini dilakukan. Penghitungan menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System* telah memperlihatkan bahwa produk-produk yang diproduksi oleh PT "X" ternyata mengalami kelebihan pembebanan biaya produksi. PT "X" yang telah mengetahui bahwa produk yang dihasilkannya mengalami kelebihan pembebanan biaya produksi diharapkan dapat menurunkan harga jual produknya sehingga dapat bersaing di pasaran.
2. Kesalahan persepsi terhadap profitabilitas produk yang diproduksi oleh PT "X" telah diketahui berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC) System*. PT "X" diharapkan memproduksi lebih banyak lagi produk yang tadinya dianggap menghasilkan profit yang lebih kecil daripada produk lainnya padahal pada kenyataannya memiliki profit yang lebih tinggi dibanding produk lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dibandingkan saat ini.

Daftar Pustaka

- Desy, A. 2000. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi ke- 11. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Farahmita, A., Amanugraha, Hendrawan, dan Taufik. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi ke-21, Jakarta: Salemba Empat.
- Farahmita, A., Amanugraha, Hendrawan, dan Taufik. 2008. *Product*.
[Http://www.investorwords.com/3874/product.html](http://www.investorwords.com/3874/product.html).
- Hansen, M., dan M. Mowen. 2003. *Cost Management: Accounting and Control*. 4th edition. United States of America: South-Western, a Division of Thomson Learning™.
- Herman, W. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi ke-5. Batam: Interaksara.
- Hilton, R. W., M. W. Michael, S. H. Frank. 2003. *Cost Management: Strategies for Business Decisions*. New York: The McGraw Hill Companies Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Kaplan, R. S., dan R. Cooper. 1998. *Cost and Effect*. United States of America: President and Fellows of Harvard College.
- Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5, cetakan ke-9. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nurhayati. 2003. Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Biaya ABC.
<http://library.usu.ac.id/download/ft/industri-nurhayati3.pdf>.